

People. Innovation. Excellence.



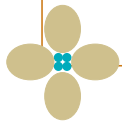
ISSN: 2087-1236

Volume 4 No. 2 Oktober 2013



humaniora

Language, People, Art, and Communication Studies



humaniora

Vol. 4

No. 2

Hlm. 723-1363

Jakarta Oktober 2013

ISSN: 2087-1236

HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 4 No. 2 Oktober 2013

Pelindung	Rektor BINUS University	
Penanggung Jawab	Direktur Riset dan HKI, BINUS University	
Ketua Penyunting	Endang Ernawati	
Penyunting Pelaksana	Akun Retnowati Wiwik Andreani Agnes Herawati Endang Ernawati lenneke Indra Dewi Menik Winiharti Nalti Novianti Rosita Ningrum Rudi Hartono Manurung Ratna Handayani Sofi Zhang Sri Haryati Yi Ying Raymond Godwin Juneman Aad Rusyad Nurdin	Yustinus Suhardi Ruman Frederikus Fios Ihshan Gumilar Besar Mita Purbasari Wahidiyat Lintang Widyokusumo Satrya Mahardhika Titi Indahyani Yunida Sofiana Trisnawati Sunarti N Dominikus Tulasi Ulani Yunus Elsyé Rumondang Damanik Tirta N. Mursitama
Editor/Setter	I. Didimus Manulang Nuriana Firda Angga Ferdiansyah Sari Oktaviani	
Sekretariat	Holil	
Alamat Redaksi	Direktorat Riset dan HKI Universitas Bina Nusantara Kampus Anggrek, Jl. Kebon Jeruk Raya 27 Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11530 Telp. 021-5350660 ext. 1189 Fax. 021-5300244 Email: ernaw@binus.edu, holil@binus.edu	
Terbit & ISSN	Terbit 2 (dua) kali dalam setahun (April dan Oktober) ISSN: 2087-1236	

HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 4 No. 2 Oktober 2013

DAFTAR ISI

Hastjarjo Boedi Wibowo Desainer Grafis yang Menciptakan dan Menjual Produk Berupa Barang.....	723-734
Kadek Satria Adidharma Memaksimalkan Fotografi untuk Desain Web.....	735-741
Ulani Yunus; Erni Herawati Pemanfaatan Brand pada Restoran Sunda (Studi Kasus pada Restoran Sari Sunda, Cibiuk, dan Bumbu Desa).....	742-746
Mia Angeline Image Does Matter Personal Style Vs Professional Image.....	747-754
Hagung Kuntjara Kritik Seni dengan Kasus Festival Seni Rupa "Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat".....	755-762
Rujiyanto Menikmati Secangkir Teh Nasgithel Rasa Yogyakarta.....	763-770
Melania Wiannastiti Facebook in an English Guided Self Learning Class.....	771-781
Rahmat Edi Irawan Representasi Pembawa Acara Program Talk Show di Televisi Indonesia.....	782-789
Petrus Lakonawa Agama dan Pembentukan Cara Pandang serta Perilaku Hidup Masyarakat.....	790-799
Markus Masan Bali Peran Dosen dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa.....	800-810
Thomas Ulun Ismoyo Kepemimpinan: Usaha Pemberdayaan Pemimpin Baru Menuju Pertumbuhan Organisasi Berkelanjutan.....	811-821
Frederikus Fios Menyiasati Rayuan Gombal Daya Tarik Duniawi (Sebuah Kajian Psiko-Filosofis Dan Etis-Spiritual).....	822-834
Lelo Yosep Laurentius Pentingnya Aktualisasi Keterampilan Interpersonal Eksekutif Demi Menciptakan Organisasi yang Efektif.....	835-844
Almodad Biduk Asmani A Case Study of Academic Writing Development Through Principled Versus Standard CLT Method at Binus University.....	845-856

HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 4 No. 2 Oktober 2013

DAFTAR ISI

Akun Doubly-Negating Complicatedness Of Undoing Love: A Stylistic Reading of I Can't Unlove You by Kenny Rogers.....	857-865
Handy Martinus Analisis Perubahan Partai Politik Pemenang Pemilu di Indonesia.....	866-874
Elsye Rumondang Damanik Komunikasi dan Konflik Antarorganisasi.....	875-882
Rosidah; Erni Herawati Pola Komunikasi Mahasiswa dalam Penggunaan Smartphone (Studi pada Mahasiswa Marketing Communication FEK Binus University).....	883-893
Tukina Komunikasi Politik Pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) (Studi Kasus Masalah Bahan Bakar Minyak Tahun 2012).....	894-902
Nursamsiah Asharini Pendidikan Guru: "Pembebas atau Pembedunggu".....	903-910
Yusa Djuyandi Implementasi Kebijakan Layanan Secara Elektronik Pengadaan Kendaraan Dinas Pemerintah Provinsi Jawa Barat.....	911-923
Marta Sanjaya; Ariesza Sekarayu Larasati Peran Media Relations terhadap Keberhasilan Program Provocative Proactive di PT Media Televisi Indonesia (Metro TV).....	924-932
Ulli Aulia Ruki; Budi Setiawan Tahapan Teknik Menggambar Ragam Hias Nusantara dengan Program Komputer AutoCAD.....	933-939
Amarena Nediari; Christophorus Purwana Fenomena Bangunan Mal dan Pengalaman Estetika bagi Masyarakat Urban di Jakarta.....	940-948
Muhartoyo; Keilly Kristani Directive Speech ACT in the Movie "Sleeping Beauty".....	949-966
Almodad Biduk Asmani A Case Study Analysis of CLT Methods to Develop Grammar Competency for Academic Writing Purposes at Tertiary Level.....	967-978
Wiwik Andreani Emotional Intelligence, Self-Esteem, and Academic Achievement: A Case Study of English Department Students, Binus University.....	979-985

HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 4 No. 2 Oktober 2013

DAFTAR ISI

Arik Kurnianto Analisis Layout Surat Kabar Berdasarkan Prinsip-prinsip Desain melalui Metode Estetika Birkhoff.....	986-994
Karna Mustaqim; D. Rio Adiwijaya; Ferdinand Indrajaya Penelitian atas Penelitian Seni dan Desain: Suatu Studi Kerangka Filosofis-Paradigmatis bagi Penelitian Seni dan Desain Visual.....	995-1016
Angela Oscario Kajian TVC Wonderful Indonesia sebagai Cermin Citra Indonesia di Mata Dunia.....	1017-1028
Anita Rahardja; Dyah Gayatri Puspitasari; Monica Wiguna Eksplorasi Desain Dasar (Nirmana) Melalui Kombinasi Media Grafis Analog dan Digital: Suatu Penelitian Kelas/Studio.....	1029-1041
Danu Widhyatmoko The Dark Knight Rises: Kita Butuh Simbol untuk Menggerakkan.....	1042-1047
Hondi Panjaitan Pertobatan Akademis.....	1048-1054
Ramot Peter Memahami dan Mengatasi Krisis Menjadi Peluang.....	1055-1063
Stephanus Ngamanken Fenomena Keterlantaran Suku Baduy di Pulau Jawa.....	1064-1073
Rina Patriana Chairiyani Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Bisnis Melalui E-Learning.....	1074-1082
Murty Magda Pane Gambaran Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa Binus Ditinjau dari Tingkat Kesadaran Lingkungan.....	1083-1092
Nikodemus Thomas Martoredjo Meningkatkan Prestasi Belajar di Perguruan Tinggi dengan Mengembangkan Kecerdasan Emosional.....	1093-1104
Iwan Irawan Pengaruh Pendidikan Karakter Mahasiswa terhadap Ketaatan Hukum (Studi Kasus di Kampus Universitas Bina Nusantara).....	1105-1115

HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 4 No. 2 Oktober 2013

DAFTAR ISI

Esther Christiana; Nikodemus Thomas Martoredjo; Rina Patriana Chairiyani Pemetaan Perkembangan Moral Mahasiswa Binus Ditinjau dari Perspektif Kohlberg (Studi Kasus Terhadap 10 Mahasiswa di Kelas 04 PAF).....	1116-1124
Lisa Ratriana Chairiyati Hubungan antara Self-Efficacy Akademik dan Konsep Diri Akademik dengan Prestasi Akademik.....	1125-1133
Pingkan C. B. Rumondor Pengembangan Alat Ukur Kepuasan Pernikahan Pasangan Urban.....	1134-1140
Christofora Megawati Tirtawinata Mengupayakan Keluarga yang Harmonis.....	1141-1151
Wiliam Wijaya Research Summary of Teaching Basic Chinese Conversation Class.....	1152-1157
Kelly Rosalin Study of Principles for Compiling Country-Specific Chinese Teaching Materials for Indonesia.....	1158-1165
Ferdinand Indrajaya Übermensch sebagai Radikalisasi Filsuf Alamiah (Krisis Pelampauan Diri dalam Dunia Pendidikan Desain).....	1166-1175
Hario Sasongko Menciptakan Karakter yang Menarik dalam Penulisan Naskah Film.....	1176-1182
Satrya Mahardhika; A.F. Choiril Anam Fathoni Storyboard dalam Pembuatan Motion Graphic.....	1183-1189
Anton Sugito Kurniawan Memahami Digital Sculpting dengan Aplikasi Zbrush.....	1190-1198
Johanes Baptista Permadi Analisis Akting dalam Animasi Karakter Amatir dengan Tolok Ukur Profesional.....	1199-1202
Simon M. Tampubolon Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa di Perguruan Tinggi.....	1203-1211
Hibur Tanis Pentingnya Pendidikan Character Building dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa.....	1212-1219
Sukron Ma'mun Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qaradhawi.....	1220-1228

HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 4 No. 2 Oktober 2013

DAFTAR ISI

Agus Masrukhin Model Pembelajaran Character Building dan Implikasinya terhadap Perilaku Mahasiswa.....	1229-1236
Frederikus Fios Eko-Spiritualisme: Sebuah Keniscayaan pada Era Kontemporer.....	1237-1246
Amia Luthfia; Agus Wasita; Rosidah Syaikat Kajian Budaya Organisasi Bina Nusantara University Menuju “A World Class University”.....	1247-1259
Ulani Yunus Kasus Bupati Garut dan Fenomena Ahmad Fathanah: Pembelajaran Komunikasi Keluarga.....	1260-1265
Temmy A Brief Analysis on Constructivism Theories and Intermediate Chinese Conversation Teaching.....	1266-1272
Zain Abidin Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin dan Sejarah.....	1273-1291
Sofi Zhang A Brief Study of Scoring in Chinese Writing.....	1292-1296
Sugiato Lim Analysis of Indonesia Confucians Understanding Towards Religious Doctrines and Ordinances in Confucianism.....	1297-1302
Sugiato Lim Observing Hakka’s Culture According to Hakka’s Proverbs.....	1303-1308
Christofora Megawati Tirtawinata Mengenal dan Menemukan Diri melalui Kebersamaan dengan Orang Lain.....	1309-1319
Yustinus Suhardi Ruman Demokrasi Dialogis dalam Kepemimpinan Joko Widodo dan Basuki Tjahaja Purnama (Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta).....	1320-1327
Dominikus Tulasi Dosen dan Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan.....	1328-1335
Elsye Rumondang Damanik Bagaimana Product Knowledge dan Product Involvement Memotivasi Konsumen? (Kajian Motivasi Masyarakat terhadap Pemilihan Jurusan Komunikasi Pemasaran Universitas Bina Nusantara sebagai Tempat Melanjutkan Pendidikan Tinggi).....	1336-1344

HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 4 No. 2 Oktober 2013

DAFTAR ISI

- Yi Ying; Muhammad Nanang Suprayogi; Evi Afifah Hurriyati**
Motivasi Belajar Bahasa Mandarin sebagai Bahasa Kedua..... 1345-1355
- Vitria Ariani**
Industri Pariwisata Ditinjau dari Etika Tanggung Jawab Hans Jonas..... 1356-1363

PLURALISME AGAMA DAN TOLERANSI DALAM ISLAM PERSPEKTIF YUSUF AL-QARADHAWI

Sukron Ma'mun

Character Building Development Center, BINUS University
Jln. Kemanggisan Ilir III No. 45, Kemanggisan – Palmerah, Jakarta 11480
sukronmakmun_aladhwa@yahoo.co.id

ABSTRACT

Religious pluralism is a phenomenon that cannot be avoided. If religious pluralism is not rightly understood by religious believers, pluralism will lead to interreligious conflict. This paper would like to reveal the thoughts of Yusuf al-Qaradawi about religious pluralism and tolerance in Islam. The purposes of writing this paper are exploring the concept of religious pluralism and tolerance, describing the biography of Yusuf al-Qaradawi and his influences in Islamic studies, and describing the thoughts of Yusuf al-Qaradawi about religious pluralism and tolerance in Islam. In paper the author uses descriptive-analytical method. The procedures are data collection, classification of data, data analysis, and drawing conclusions. Source of the data was gained from information available in the literatures. The data analysis was done by using content analysis method (content analysis), which is an attempt to explore the symbolic meaning of the message or the contents of a book or other writings products. Result showed that pluralism in Islam is based on the fact that God has created man in the diversity and plurality. For that to avoid disaster or human conflict, it is necessary tolerance values. Qur'an, Sunnah, and behavior as scholars have become reasons to appreciate the difference.

Keywords: Islam, pluralism, tolerance

ABSTRAK

Pluralisme agama merupakan sebuah fenomena yang tidak mungkin dihindari. Jika pluralisme agama tidak dipahami secara benar oleh pemeluk agama, pluralisme akan menimbulkan konflik antarumat beragama. Artikel ini ingin mengungkap pemikiran-pemikiran Yusuf al-Qaradhawi tentang pluralisme agama dan toleransi dalam Islam. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk melakukan eksplorasi terhadap konsep pluralisme agama dan toleransi, menjelaskan biografi Yusuf al-Qaradhawi dan pengaruhnya dalam studi keislaman, dan mendeskripsikan pemikiran-pemikiran Yusuf al-Qaradhawi tentang pluralisme agama dan toleransi dalam Islam. Dalam pembahasan, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis, dengan prosedur pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data, dan pengambilan kesimpulan. Sumber data didasarkan atas informasi yang dimuat dalam literature kepustakaan. Analisis data dilakukan dengan metode content analysis, yaitu usaha untuk menggali isi atau makna pesan simbolis dari sebuah buku atau karya tulis lainnya. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pluralisme dalam Islam didasarkan pada satu kenyataan bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam keragaman dan kemajemukan. Untuk itulah agar tidak terjadi petaka atau konflik antarmanusia, sangat dibutuhkan nilai-nilai toleransi. Al Qur'an, as Sunnah, dan perilaku ulama telah menjadi alasan untuk menghargai perbedaan tersebut.

Kata kunci: Islam, pluralisme, Toleransi

PENDAHULUAN

Pluralisme merupakan sebuah fenomena yang tidak mungkin dapat dihindari oleh manusia. Tuhan telah menciptakan manusia dalam pluralisme dan manusia telah menjadi bagian dari pluralisme itu sendiri, begitu pula dalam hal keagamaan. Setiap agama muncul dalam lingkungan yang plural dan membentuk dirinya sebagai tanggapan terhadap pluralisme tersebut. Jika pluralisme agama tidak dipahami secara benar oleh pemeluk agama, agama akan menimbulkan dampak negatif berupa konflik antarumat beragama dan disintegrasi bangsa (Coward, 1989).

Berbagai macam konflik dan kerusuhan yang disebabkan sentimen-sentimen keagamaan di Indonesia, menunjukkan bahwa secara umum masyarakat memang kurang memahami tentang makna pluralisme agama dan hidup secara bersama dengan rukun antarpemeluk agama. Di sinilah letak peran penting institusi seperti keluarga, lembaga pendidikan, lembaga agama, dan pemerintah dalam menanamkan sikap toleransi-inklusif dan mengajarkan kesediaan untuk hidup bersama dalam perbedaan. Oleh karena itu, pemahaman secara benar terhadap makna pluralisme agama sangat diperlukan sehingga masyarakat Indonesia akan mampu bersikap arif dengan kenyataan keragaman agama yang ada.

Pemahaman secara benar terhadap pluralisme agama akan mewujudkan sikap inklusivitas dalam beragama yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai keragaman dan keunikan yang bisa memperkaya usaha manusia dalam mencari kesejahteraan spritual dan moral. Jika pengertian dari pluralisme yang dimaksud mau dipelajari dan dipahami, pastilah pluralitas akan secara arif dapat diterima.

Jika merujuk kepada kitab suci umat Islam yaitu al-Qur'an, akan didapatkan penjelasan dalam kitab tersebut bahwa pluralitas adalah salah satu kenyataan objektif yang dikehendaki oleh Allah SWT dan menjadi ketetapan-Nya. Pernyataan al-Qur'an bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal (QS 49:13) menunjukkan pengakuan terhadap hal itu. Al-Qur'an juga menyatakan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit manusia harus diterima sebagai sebuah kenyataan yang positif yang merupakan salah satu dari tanda-tanda kekuasaan Allah (QS 30:22). Lebih lanjut al-Qur'an menyatakan bahwa perbedaan pandangan atau aturan manusia tidak harus ditakuti, tetapi harus menjadi titik tolak untuk berkompetisi menuju kebaikan dan bahwa hanya Allah yang tahu dan dapat menjelaskan, di hari akhir nanti, alasan manusia berbeda satu dari yang lain dan jalan manusia berbeda-beda dalam beragama. (QS 5:48). Dalam kaitannya yang langsung dengan prinsip inilah, Allah, di dalam Alquran, menegur keras Nabi Muhammad SAW ketika ia menunjukkan keinginan dan kesediaan yang menggebu untuk memaksa manusia menerima dan mengikuti ajaran yang disampaikannya (QS 10: 99).

Yusuf al-Qaradhawi seorang ulama terkemuka asal Mesir yang saat ini tinggal di Qatar adalah salah satu ulama yang memiliki pandangan tersendiri tentang pluralisme agama dan toleransi dalam ajaran Islam. Artikel ini ingin mengungkap pemikiran Yusuf al-Qaradhawi tentang pluralisme agama dan toleransi dalam ajaran Islam. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka pokok permasalahan dalam tulisan ini dapat dirumuskan tentang pemikiran Yusuf al-Qaradhawi tentang pluralisme agama dan toleransi dalam Islam. Dari rumusan masalah tersebut kemudian dijabarkan sebagai berikut: pengertian pluralisme agama dan toleransi; sosok Yusuf al-Qaradhawi dan pengaruhnya dalam studi keislaman; pemikiran-pemikiran Yusuf al-Qaradhawi tentang pluralisme agama dan toleransi dalam Islam. Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk melakukan eksplorasi terhadap konsep pluralisme agama dan toleransi; menjelaskan biografi Yusuf al-Qaradhawi dan pengaruhnya dalam studi keislaman; dan mendeskripsikan pemikiran-pemikiran Yusuf al-Qaradhawi tentang pluralisme agama dan toleransi dalam islam. Pembahasan dalam artikel ini diharapkan berguna untuk mengurai kesalahpahaman pandangan, terutama sekali berkaitan dengan wacana Islam dan pluralisme.

METODE

Pembahasan menggunakan metode deskriptif-analitis. Dalam hal ini berarti penulis membuat deskripsi (gambaran) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 2005). Kemudian dilakukan analisis terhadap fakta-fakta atau fenomena-fenomena yang ada, dengan prosedur: pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data, dan pengambilan kesimpulan.

Sumber data didasarkan atas informasi yang dimuat dalam literatur-literatur kepustakaan. Data primer diperoleh dari buku terjemahan Qaradhawi (1993; 2003; 2004) tentang Islam, demokrasi, pluralisme, dan toleransi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan dengan Islam, pluralisme, dan toleransi.

Analisis data dilakukan dengan metode *content analysis* (analisis isi), yaitu usaha untuk menggali isi atau makna pesan simbolis dari sebuah buku atau karya tulis lainnya. Metode ini memiliki tiga syarat yaitu objektivitas, sistematis, dan generalisasi. Objektivitas dengan berlandaskan aturan yang dirumuskan secara eksplisit. Sistematis, karena kategorisasi isi harus menggunakan kriteria tertentu, sedangkan generalisasi, memiliki maksud bahwa temuan yang diperoleh harus mempunyai sumbangan teoretis (Muhajir, 1996).

PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pluralisme dalam Agama

Pluralisme berasal dari kata plural yang bermakna banyak, lebih dari satu, pluralis (bersifat jamak); pluralisme adalah hal yang menyatakan jamak atau tidak satu, seperti ungkapan pluralisme kebudayaan yang berarti kebudayaan yang berbeda-beda dalam suatu masyarakat (Purwadarminta, 1983). Pluralisme adalah ajaran yang menganut pemahaman bahwa secara realitas asas masing-masing kelompok tidak berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Walaupun demikian, berbagai unsur dasar yang masing-masing berlainan secara fisik jika dikaji lebih dalam tidak jauh berbeda secara hakikat dan esensi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya (Shadily, 1984).

Secara historis, istilah pluralisme diidentifikasi sebagai sebuah aliran filsafat yang menentang konsep negara absolut dan berdaulat sehingga definisi pluralisme sangat berkaitan dengan aspek politik. Pluralisme politik didefinisikan sebagai sebuah teori yang menentang kekuasaan monolitik negara bahkan menganjurkan untuk meningkatkan pelimpahan dan otonomi organisasi-organisasi utama yang mewakili keterlibatan seseorang dalam masyarakat. Pluralisme politik juga berarti kepercayaan bahwa kekuasaan harus dibagi di antara partai-partai politik yang ada. (Abdilah, 1996)

Di samping berkaitan dengan aspek politik, pluralisme juga berkaitan dengan aspek sosial sehingga ada pluralisme sosial. Pluralisme sosial dianggap sebagai pluralisme yang asli karena merujuk pada permasalahan masyarakat plural yang penduduknya terbagi-bagi dalam kesukuan, etnis, ras dan agama. Pluralisme social didefinisikan sebagai keberadaan toleransi keagamaan kelompok-kelompok etnis dan budaya dalam suatu masyarakat atau negara, keragaman kepercayaan atau sikap yang ada pada sebuah badan atau institusi dan sebagainya. (Abdilah, 1996)

Jadi pluralisme adalah paham atau sikap terhadap keadaan majemuk, baik dalam konteks sosial, budaya, politik, maupun agama. Sedangkan kata agama dalam agama Islam diistilahkan dengan

din secara bahasa berarti tunduk, patuh, taat, jalan. Pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama antarpenganut agama yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik ajaran masing-masing agama.

Dengan demikian yang dimaksud pluralisme agama adalah terdapat lebih dari satu agama yang mempunyai eksistensi hidup berdampingan, saling bekerja sama dan saling berinteraksi antara penganut satu agama dengan penganut agama lainnya. Atau dalam pengertian yang lain, setiap penganut agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan menghormati hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan, guna tercapainya kerukunan dalam keragaman. Dalam perspektif sosiologi agama, secara terminologi, pluralisme agama dipahami sebagai suatu sikap mengakui dan menerima kenyataan kemajemukan sebagai yang bernilai positif dan merupakan ketentuan dan rahmat Tuhan kepada manusia.

Untuk mendukung konsep pluralisme tersebut, diperlukan adanya toleransi antarsesama umat beragama. Meskipun hampir semua masyarakat yang berbudaya kini sudah mengakui adanya kemajemukan sosial, dalam kenyataannya permasalahan toleransi masih sering muncul dalam suatu masyarakat. Ada dua macam penafsiran tentang konsep toleransi, yakni penafsiran negatif dan penafsiran positif. Yang pertama menyatakan bahwa toleransi itu hanya mensyaratkan cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti orang/kelompok lain. Yang kedua menyatakan bahwa toleransi itu membutuhkan lebih dari sekadar itu. Toleransi membutuhkan adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang/kelompok lain. Artinya, toleransi itu tidak cukup hanya dalam pemahaman saja, tetapi harus diaplikasikan dengan tindakan dan perbuatan dalam kehidupan nyata (Abdilah, 1996). Manusia hidup dalam pluralisme agama, suka tidak suka relitas pluralistik memang menjadi wahana dan wacana bagi kehidupan beragama. Di dalam agama Islam konsep dasar pluralisme sudah ada sejak dari awal agama itu disyariatkan oleh Allah SWT di permukaan Bumi yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad saw. Oleh karena itu, jika umat Islam ingin memahami makna pluralisme sesuai dengan konsep Islam, jawabannya yang paling tepat adalah kembali kepada al-qur'an.

Biografi Yusuf al-Qaradhawi

Yusuf al-Qaradhawi dilahirkan pada 9 September 1926 di desa Shaft Thurab, daerah al Mahalat al Qubra yang termasuk dalam propinsi al Gharbiyah, Mesir. Ia berasal dari keluarga yang taat beragama dan hidup sederhana. Sejak kecil al-Qaradhawi hidup dalam kesederhanaan, namun kondisi tersebut tidak menjadikannya lemah dan patah semangat dalam menjalani kehidupan. Justru sebaliknya, kondisi tersebut menjadikannya tumbuh sebagai seorang anak yang rajin, tekun dan bersemangat dalam menuntut ilmu. Keseriusan dan kesungguhannya dalam menuntut ilmu diakui oleh gurunya, Syaikh Hamid Abu Jawail. Ia mengatakan bahwa Yusuf al-Qaradhawi adalah seorang murid yang sangat tekun, daya tangkapnya cepat dan lisannya fasih. (Qaradhawi, 2003)

Pendidikan formal al-Qaradhawi dimulai ketika beliau masih berusia 7 tahun di sekolah dasar al Ilzamiyah di bawah Departemen Pendidikan Mesir. Setelah itu, ia melanjutkan studi di al Azhar, di Thanta. Ia berharap setelah menyelesaikan studinya di Thanta, ia dapat menyelesaikan studinya di Kairo. Setelah lulus dari SMA al Azhar di Thanta, ia melanjutkan studi di fakultas Ushuludin di universitas al Azhar, Kairo; dan ia menyelesaikannya pada 1953 Masehi dengan meraih prestasi juara pertama dari 200 orang mahasiswa yang kuliah pada saat itu. Pada 1957, al-Qaradhawi masuk fakultas Ushuluddin universitas al Azhar, Kairo untuk tingkat pascasarjana dengan spesialisasi tafsir hadits. Program ini diselesaikannya pada 1960. Setelah itu ia melanjutkan studinya ke tingkat doctoral pada jurusan dan fakultas yang sama. Disertasi yang diajukannya adalah *al Zakat fi Islam*. Semula disertasi ini direncanakan akan selesai dalam waktu dua tahun, tetapi karena terjadi krisis politik di Mesir mengakibatkan penyelesaiannya tertunda selama 13 tahun. Sehingga ia baru bisa menyelesaikannya pada 1973. (Madzhub, 1977)

Yusuf al-Qaradhawi adalah salah satu tokoh umat Islam yang sangat berpengaruh di dunia Islam pada saat ini. Ia sangat produktif menulis dan tulisan-tulisannya telah tersebar ke berbagai negara dan telah diterjemahkan ke berbagai bahasa. Ia sangat menguasai disiplin ilmu keislaman. Hal ini dapat dilihat dalam karya tulisnya, yang tidak hanya membahas satu tema dari satu disiplin ilmu keislaman. Ia telah menulis hampir 100 judul buku dengan berbagai pembahasan dengan berbagai disiplin ilmu. Al-Qaradhawi telah menjadi salah satu referensi kaum muslimin di dunia (Madzhub, 1977). Dapat dikatakan bahwa al-Qaradhawi adalah pemikir, penulis, pandidik, pendakwah, motivator, pemerhati sosial dan ekonomi.

Di antara kontribusi Yusuf al-Qaradhawi, yang paling menonjol adalah dalam bidang fikih dan fatwa. Ketika Beliau menyampaikan ceramah atau mengisi seminar, maka akan selalu muncul pertanyaan-pertanyaan tentang berbagai hal yang menyangkut masalah-masalah keislaman yang diajukan kepadanya. Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, Beliau selalu mengedepankan sisi moderasi sebagai dasar dalam menjawab setiap persoalan. Dengan prinsip ini jawaban-jawabannya selalu dapat diterima oleh orang-orang meskipun yang berseberangan pemikirannya.

Pemikiran Yusuf al-Qaradhawi tentang Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam

Saat ini istilah pluralisme merupakan salah satu kata ringkas untuk menyebut satu tatanan dunia baru dengan perbedaan budaya, sistem kepercayaan, dan nilai-nilai yang dapat membangkitkan apresiasi manusia yang tiada kunjung habis dan sekaligus memicu terjadi konflik yang tidak terdamaikan. Menyebut kata pluralisme menjadi semacam panggilan untuk hari raya, suatu seruan kepada warga dunia untuk berdamai dengan perbedaan mereka yang sangat beragam dengan diiringi konflik di antara mereka, seperti kaum Kristen dan kaum Muslimin, kaum Hindu dan Sikh, kaum Tamil dan Budha, dan kekerasan warga yang tidak berdosa. Semua mendesak adanya imperatif moral yang mengatur martabat kemanusiaan orang lain tanpa memandang, agama, ras, dan afiliasi kultural. (Sachedine, 2002)

Dalam pandangan al-Qaradhawi, pluralitas di antara manusia terutama dalam beragama terjadi karena kehendak Allah SWT. Setiap orang meyakini hal itu sebagai keniscayaan yang tidak dapat ditolak atau diubah sedikit pun. Namun demikian, itu semua terjadi tidak lepas dari hikmah dan kebaikan-Nya. Salah satu hikmah manusia diciptakan dalam pluralitas menurut al-Qaradhawi adalah agar mereka dapat dibedakan dengan makhluk yang lain. Jika manusia diciptakan dalam kesatuan sehingga tidak ada keragaman atau perbedaan pendapat, mereka tidak lagi disebut golongan manusia karena dalam kehidupan sosial mereka seperti lebah atau semut dan dalam kehidupan rohani mereka seperti malaikat. Adapun hikmah yang lain adalah karena manusia diperintahkan mencari ilmu, diberikan pilihan, membenarkan sebagian kemungkinan yang lebih benar dan tidak dipaksa oleh Allah SWT. Beberapa hal ini menyebabkan mereka berbeda dalam menyiapkan perbekalan, menuntut ilmu, dan menentukan pilihan. (Qaradhawi, 2004; Huwaidi, 1996)
Firman Allah SWT dalam Surat Huud ayat 118 dan 119:

“(118) Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, (119) kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk Itulah Allah menciptakan mereka. kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sesungguhnya aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.”

Untuk menjaga dan melindungi pluralitas agar tidak terjadi konflik antarsuku, etnis, ras, dan agama, maka dibutuhkan nilai-nilai toleransi. Toleransi akan menjadi cagar kebebasan yang dimiliki oleh setiap orang. Dengan toleransi setiap orang akan menghargai dan menghormati orang lain. Berkaitan dengan masalah toleransi, menurut Abdillah (1996) ada dua macam penafsiran tentang hal itu. Pertama, toleransi hanya menuntut pihak lain agar dibiarkan sendiri atau tidak dianiaya (*the*

negative interpretation of tolerance); kedua, toleransi membutuhkan lebih dari itu yakni membutuhkan bantuan, peningkatan dan pengembangan (*the positive interpretation of tolerance*). Namun penafsiran positif ini hanya dituntut dalam situasi, bahwa objek toleransi adalah sesuatu yang tidak salah secara moral dan tidak bisa diubah seperti dalam kasus toleransi rasial (Abdillah, 1996). Berkaitan dengan masalah toleransi keagamaan, al-Qaradhawi mengatakan bahwa Islam sejak awal telah menanamkan dalam jiwa setiap muslim sebuah kebanggaan terhadap akidah Islam dan bersikap toleran terhadap orang-orang yang berbeda. Bahkan lebih jauh, Islam mengajak untuk mencintai seluruh manusia (Qaradhawi, 2004). Menurutnya, semua manusia di dunia adalah bersaudara karena berasal dari satu keluarga besar sebagai anak cucu Adam. Dalam hal ini Allah menjelaskan di dalam firman-Nya Surat an-Nisa ayat 1 yaitu :

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

Maksud dari padanya menurut jumhur mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam A.S. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim. Di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya adalah dari unsur yang serupa yakni tanah yang dari padanya Adam A.S. diciptakan. Menurut kebiasaan orang Arab, jika mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti: *As aluka billah*, artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah.

Al-Qaradhawi menafsirkan kata *al-arham* dalam ayat tersebut mencakup seluruh seluruh jenis manusia sebagai keluarga yang berkaitan dalam ikatan kemanusiaan. Oleh karena itu, ia berkesimpulan bahwa tidak ada salahnya jika kaum muslimin memanggil nonmuslim dengan ungkapan saudara. Yang dimaksud olehnya adalah saudara sebangsa atau senegara, bukan saudara seagama yang merupakan ikatan persaudaraan paling kuat dan kokoh dalam jalinan hubungan antarmanusia. Menurut al-Qaradhawi, di dalam Qur'an banyak ayat yang mengindikasikan hal itu, di antaranya adalah ayat yang mengisahkan tentang para rasul dan hubungannya dengan kaum mereka. Dalam hal ini, al Qur'an selalu menggunakan *al-akh* (saudara) untuk para rasul dan kaumnya, meskipun kaum itu mendustakan kenabian dan risalah yang mereka bawa (Qaradhawi, 2004). Misalnya dalam surat Asy-Syu'ara ayat 141-142 dan ayat 160-161 sebagai berikut:

141. kaum Tsamud telah mendustakan rasul-rasul.

142. ketika saudara mereka, shaleh, berkata kepada mereka:

"Mengapa kamu tidak bertakwa?"

160. kaum Luth telah mendustakan rasul-rasul,

161. ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka: mengapa kamu tidak bertakwa?"

Dua ayat tersebut menggunakan kata *al-akh* (saudara) dalam penuturan nama-nama para rasul di tengah kaum mereka. Padahal kaum itu mendustakan ajaran para rasul yang diutus kepada mereka. Dari sini dapat dipahami bahwa persaudaraan yang dimaksud adalah persaudaraan sebangsa karena nabi mereka berasal dari kalangan mereka. Hal ini berbeda sekali ketika dalam surat yang sama dan dalam konteks yang sama pula tetapi tidak disebutkan kata *al-akh* yakni dalam penuturan cerita nabi Syuaib dengan kaumnya ayat 176-177:

176. penduduk Aikah[1088] telah mendustakan rasul-rasul;

177. ketika Syuaib berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa?,

Yang dimaksud dengan penduduk Aikah ialah penduduk Madyan, yaitu kaum Nabi Syuaib A.S. Dalam ayat hal ini tidak dipergunakan *al-akh* karena nabi Syuaib tidak berasal dari penduduk Aikah, tetapi berasal dari Madyan, sebuah daerah yang dekat dengan Aikah. Dengan ayat-ayat ini, al-Qaradhawi berkesimpulan bahwa persaudaraan dalam pandangan Islam tidak hanya disandarkan dalam keterikatan agama melainkan dalam banyak sisi pandang, di antaranya dalam sisi pandang kebangsaan atau kenegaraan. (Qaradhawi, 2004)

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa selain mengakui ukhuwah Islamiyah (persaudaran Islam), al-Qaradhawi juga mengakui hal yang disebut dengan *ukhuwah wathaniyah* (ukhuwah sebangsa atau senegara). Persaudaraan jenis kedua ini, juga harus diakui sebagai sebuah fitrah dan realitas. Sehingga dengan pengakuan tersebut, diharapkan kaum muslimin bisa menyikapi perbedaan dengan bijaksana. Mereka dapat hidup berdampingan meskipun dengan orang yang berlainan keyakinan dengan mereka. Dengan begitu, toleransi beragama akan tumbuh dalam suatu masyarakat yang majemuk.

Al-Qaradhawi mengatakan bahwa *ruh tasamuh* (toleransi beragama) dan ideologi itu memiliki beberapa derajat. Tingkat toleransi yang terendah, memberikan kebebasan orang-orang yang berlainan agama untuk mengikuti agama dan akidahnya. Dalam hal ini, seorang muslim tidak diperbolehkan untuk memaksa mereka meninggalkan agama mereka. Tingkat toleransi menengah adalah memberikan kebebasan kepada orang-orang yang berlainan agama untuk menjalankan agama mereka dan tidak menghalang-halangi mereka dalam melaksanakan kewajiban dan meninggalkan apa-apa yang diharamkan baginya. Jika dasar keyakinan orang-orang Yahudi haram bekerja pada hari Sabtu, mereka tidak boleh dibebani tugas pada hari itu. Begitu pula jika orang-orang Nasrani mempunyai dasar keyakinan wajib pergi ke gereja pada hari Minggu, mereka tidak boleh dihalangi untuk pergi ke gereja pada hari itu. Sedangkan, tingkat toleransi yang paling tinggi, adalah tidak menyalahkan sesuatu yang halal menurut ajaran agama mereka walaupun menurut ajaran kaum muslimin, itu adalah sesuatu yang haram, begitu pula sebaliknya. (Qaradhawi, 1993)

Al-Qaradhawi juga mengatakan bahwa semangat toleransi yang tinggi itu terapkan dalam pergaulan yang bagus, sikap yang lemah lembut, kasih sayang, lapang dada dan ihsan terhadap orang-orang yang berlainan agama. Semangat toleransi yang seperti itu tampak jelas dalam Al Qur'an. Sebagai contoh, Al Qur'an memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua mereka sekalipun keduanya sebagai penganut agama lain (QS. Lukman ayat 15). Al Qur'an juga memerintahkan untuk berbuat adil terhadap orang-orang nonmuslim yang tidak memerangi kaum muslimin karena agama (QS. Al Mumtahanah ayat 8). Demikian juga, Al Qur'an juga membolehkan berinfak kepada tetangga dari kalangan nonmuslim yang tetap dalam akidahnya (QS. Al Baqarah ayat 272). (Qaradhawi, 1993)

Di dalam shirah Nabi Muhammad, juga disebutkan perilaku-perilaku nabi dalam bergaul dengan orang-orang nonmuslim. Di antaranya adalah Ibnu Ishaq mencatat dalam *al-shirah* bahwa utusan negeri Najran yang beragama Nasrani datang menemui Nabi Muhammad SAW ketika tiba waktu sembahyang mereka, lantas mereka sembahyang di masjid beliau, orang-orang yang melihat hendak mencegah mereka lalu Rasulullah bersabda "*biarkanlah mereka !*", lalu mereka menghadap ke timur dan bersembahyang. Abu Ubaid dalam *al Amwal*, meriwayatkan dari Said bin Musayab bahwa Rasulullah pernah bersedekah kepada keluarga Yahudi. Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW wafat, baju besi beliau masih digadaikan pada seorang Yahudi untuk keperluan nafkah keluarga beliau, padahal beliau bisa saja meminjam kepada para sahabat dan mungkin mereka tidak meminjamkannya. Dengan tindakan tersebut, beliau ingin mengajari umatnya sebagaimana bertoleransi dengan nonmuslim. Diceritakan pula bahwa nabi Muhammad SAW pernah menerima hadiah-hadiah dari orang-orang nonmuslim. Selain itu, beliau pernah meminta bantuan kepada orang-orang nonmuslim yang kesetiiaannya terjamin, baik pada waktu perang maupun damai. (Qaradhawi, 1993)

Di dalam sirah sahabat dan Tabi'in juga ditemukan perilaku-perilaku mereka dalam berinteraksi dengan orang-orang nonmuslim. Umar bin Khattab pernah membantu kebutuhan hidup suatu keluarga Yahudi dengan harta *baitulmal*. Ia juga pernah melewati suatu ketika dalam perjalanan ke Siam melewati kaum Nashara yang terjangkit lepra, lalu ia menyuruh memberikan seseorang bantuan sosial kepada mereka dari harta *baitulmal*. Umar juga pernah berwasiat kepada khalifah sesudahnya untuk berbuat baik kepada ahlu al dzimah, padahal ia baru saja ditikam oleh salah seorang dari mereka yakni Abu Lu'lu'ah al Majusi. Abdullah bin Amr pernah berwasiat kepada anaknya untuk memberi daging qurban kepada tetangganya yang beragama Yahudi. Begitu pula sebagian besar Tabi'in telah memberikan bagian zakat fitrah kepada rahib-rahib Nashara dan mereka tidak memandangnya terlarang. (Qaradhawi, 1993)

Toleransi yang seperti ini juga nampak dalam sikap ahli fiqih dalam membela ahlu al dzimah dan menganggap harga diri dan kehormatan mereka seperti kehormatan kaum muslimin. Sikap yang seperti ini merupakan implementasi dari makna *al birr*, yang diperintahkan Allah SWT kepada kaum muslimin. Penjabaran dari sikap ini terhadap ahlu al dzimah hendaklah kaum muslimin menyayangi yang lemah di antara mereka, menutup lubang-lubang kemiskinan, memberi makan kepada yang lapar, memberi pakaian kepada yang telanjang, berkata dengan lemah lembut, ikut merasakan penderitaan dan berusaha untuk menghilangkannya, mendoakan mudah-mudahan mendapat petunjuk dan menjadi orang yang bahagia, menasihati dalam setiap urusan, melindungi ketika ada orang yang akan mengganggu, melindungi harta, keluarga, kehormatan, hak dan kepentingannya. (Qaradhawi, 1993) Itu semua menjadi bukti bahwa umat Islam adalah umat yang paling siap menerima perbedaan dan paling siap hidup berdampingan dengan orang-orang berbeda keyakinan dengan mereka. Oleh karena itu, dalam menjaga nilai-nilai toleransi tersebut dalam Islam ada empat prinsip pemikiran toleransi keagamaan yang menjadi kaidah yang mesti diperhatikan dan dijalankan oleh kaum muslimin dalam berinteraksi dengan orang-orang nonmuslim. Keempat prinsip itu adalah sebagai berikut. Pertama, setiap muslim meyakini sesungguhnya perbedaan manusia dalam beragama terjadi dalam kehendak Allah SWT. Mereka harus menerima ini dan tidak boleh menolaknya. Kedua, setiap muslim harus memahami bahwa hisab atau penghitungan seluruh manusia atas kekafirannya, jika ia kafir dan sesat, tidaklah di dunia ini namun di akhirat. Ketiga, setiap muslim diperintahkan agar berlaku adil kepada seluruh manusia dan tidak boleh kebencian mereka kepada satu kaum membuat mereka tidak menegakkan keadilan. Keempat, manusia dimuliakan karena wujud manusia itu sendiri sebagai anak keturunan Adam, baik muslim maupun nonmuslim. (Qaradhawi, 2004)

SIMPULAN

Pluralisme dalam Islam didasarkan pada satu kenyataan bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam keragaman dan kemajemukan. Namun yang perlu dipahami adalah bahwa perbedaan di antara manusia, terutama dalam beragama terjadi karena kehendak Allah SWT. Setiap orang Islam meyakini hal itu sebagai keniscayaan yang tidak dapat ditolak atau diubah sedikitpun. Untuk itulah agar tidak terjadi petaka atau konflik antarmanusia, maka sangat dibutuhkan nilai-nilai toleransi. Al Qur'an, as Sunnah, dan perilaku ulama telah menjadi alasan untuk menghargai perbedaan tersebut. Dengan demikian, umat Islam haruslah menjadi umat yang paling siap menerima perbedaan dan paling tinggi ruh toleransinya.

Adapun rekomendasi dari artikel ini adalah sebagai berikut. Pertama, hendaknya setiap tokoh agama terus menggali teks-teks keagamaan terutama yang berhubungan dengan pluralisme dan roh toleransi kemudian memberikan pemahaman yang baik kepada umat tentang keniscayaan pluralisme dan pentingnya toleransi dalam melihat kenyataan tersebut. Kedua, khusus bagi kaum muslimin mengingat banyak tindakan destruktif dan teror yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab yang mengatasnamakan Islam dan kaum muslimin yang merusak citra Islam dan kaum

muslimin, maka ini adalah tindakan yang sangat bertentangan dengan nilai luhur ajaran Islam yang damai dan menyejukkan. Oleh karena itu, mengemas tema-tema dakwah atau kajian Islam dengan pendekatan pemahaman Islam moderat, pluralis, dan inklusif harus dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. (1996). *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim terhadap* Burhanuddin. Jakarta: Pustaka al Kautsar.
- _____. (2004). *Retorika Islam*. Jakarta: Khalifah.
- Coward. (1989). *Pluralisme dan Tantangan Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Huwaidi, F. (1996). *Demokrasi Oposisi dan Masyarakat Madani*. Bandung: Mizan.
- Konsep Demokrasi (1966-1993)*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Madzhub, M. (1977). *Ulama wa Mufakkiruun 'araftuhum*. Beirut: Dar al Nafais.
- Muhajir, N. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi ketiga. Yogyakarta: Rake Sarasin. Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Purwadarminta, W. J. S. (1983). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qaradhawi, Y. (1993). *Min Hadyil Islam: Fatawa Mua'shirah*. Darul Wafa almashuriah.
- _____. (2003). *Pejalanan Hidupku*. Penerjemah: Cecep Taufk Hurrehman dan Nandang
- Sachedine, A. A. (2002). *Kesetaraan Kaum Beriman Akar Pluralism Demokratis dalam Islam*. Jakarta: Serambi.
- Shadily, H. (1984). *Ensiklopedi Indonesia*. Vol. 5. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve.